

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum terdapat 8 jenis risiko yang harus dikelola untuk mengurangi tingkat risiko tersebut, diantaranya yaitu; Risiko Kredit/Pembiayaan, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, dan Risiko Kepatuhan, yang wajib menerapkan manajemen risiko untuk seluruh risiko yang ada (Riyadi, 2017:344-358)

Lembaga keuangan termasuk Bank Umum Syariah harus pula mampu memperhatikan cara-cara memitigasi risiko agar dapat bersaing dari segi daya saing, profitabilitas, dan loyalitas dengan perbankan konvensional dan lembaga keuangan lainnya. Oleh karena itu, Bank Umum Syariah sebagai lembaga perbankan yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah juga harus mengelola tingkat risiko pasarnya agar tetap terus dipercaya oleh masyarakat.

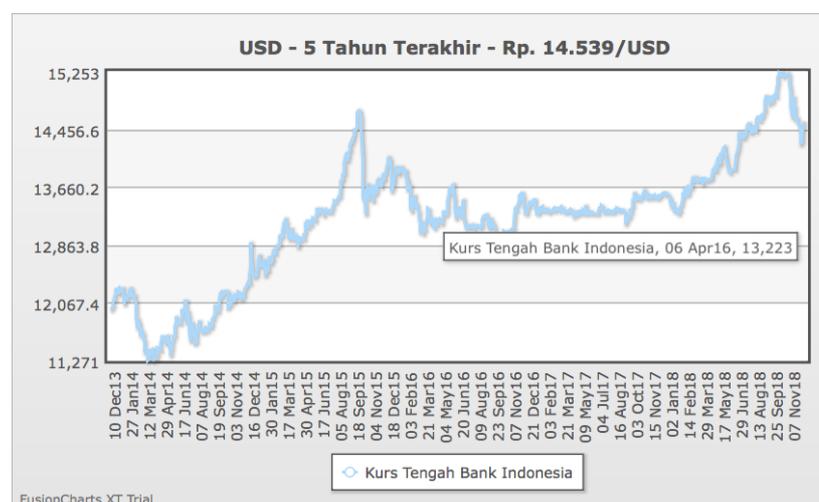
Selain itu, krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 yang menyebabkan jatuhnya perbankan-perbankan di Indonesia disebabkan kurangnya mitigasi risiko pasar pada Bank Umum Konvensional dan juga Bank Umum Syariah. Krisis moneter yang terjadi berdampak pada seluruh perbankan di Indonesia karena nilai mata uang rupiah yang terus merosot terhadap dollar AS. Selain faktor-faktor politik, tingkat inflasi di Indonesia yang mencapai 77% membuat perekonomian di Indonesia lumpuh. (bps.go.id) Faktor-faktor tersebut berasal dari risiko pasar yang timbul akibat bank kurang memitigasi dampaknya.

Oleh sebab itu, pengukuran risiko dalam industri perbankan menjadi salah satu bagian terpenting dalam operasional bisnis perbankan. Fungsi bank sebagai sarana intermediasi menjadikan bank harus

mengelola risiko transaksi keuangan. Variabel risiko pasar mencakup suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*), nilai tukar valas, termasuk derivasi dari kedua jenis tersebut. Sedangkan risiko pasar terdapat pada *treasury* dan investasi, kegiatan pembiayaan konsumtif, dan pembiayaan produktif. Pengukuran risiko juga sangat diperlukan karena memiliki tujuan untuk meminimalisir kemungkinan dampak negatif akibat dari kondisi pasar terhadap ekuitas atau permodalan bank syariah. Melalui manajemen ini, bank diharapkan mampu menjaga agar risiko dapat di mitigasi dan risiko bank dapat berada dalam batas yang dapat ditoleransi, dan bank memiliki modal yang cukup untuk mengcover risiko pasar.

Di Indonesia, trend nilai rupiah merupakan salah satu faktor risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan syariah. Nilai rupiah mengalami penurunan terhadap nilai dollar AS dalam beberapa tahun terakhir bahkan tercatat sebagai rekor terburuk sepanjang sejarah Indonesia. Para ahli meyakini bahwa penurunan nilai mata uang rupiah disebabkan oleh penguatan nilai mata uang Amerika Serikat yang memengaruhi seluruh mata uang negara-negara di dunia. Penguatan nilai dollar AS tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga negara-negara maju. Dapat dilihat pada Grafik 1.1 nilai tukar rupiah terendah terjadi pada September 2018 yang mencapai nilai Rp. 15,253.

**Grafik 1.1 Kurs Tengah Rupiah**



Sumber: Bank Indonesia, 2018

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penurunan nilai rupiah yaitu faktor eksternal dan juga internal. Faktor eksternal yang pertama yaitu prediksi pasar untuk kenaikan suku bunga acuan The Fed (Bank Sentral AS) dan kebijakan lain di Amerika Serikat. Faktor perang dagang antara AS dan China juga membuat pasar cenderung mencari asset yang paling aman diantara ketidakpastian kondisi global. Dollar AS sebagai mata uang dagang utama menjadi pilihan, sehingga permintaan atas Dollar AS meningkat (Enrico,2018). Faktor internal yang terjadi yaitu masa pembayaran dividen serta pembayaran utang luar negeri Indonesia pada awal kuartal II tahun 2018.

Selain trend nilai rupiah, tingkat inflasi juga menjadi salah satu faktor eksternal risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 merupakan inflasi yang ada di Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Inflasi yang terjadi dikategorikan sebagai inflasi ringan. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 ditandai dengan meroketnya harga BBM dan bahan-bahan pokok. Selain itu, jumlah uang beredar di masyarakat juga mengalami kenaikan. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2016. Pada tahun ini, harga-harga bahan pokok relative stabil.

**Tabel 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2013-2017**

	2013	2014	2015	2016	2017
Bulan	Inflasi	Inflasi	Inflasi	Inflasi	Inflasi
Januari	1,03	1,07	-0,24	0,51	0,97
Februari	0,75	0,26	-0,36	-0,09	0,23
Maret	0,63	0,08	0,17	0,19	-0,02
April	-0,1	-0,02	0,36	-0,45	0,09
Mei	-0,03	0,16	0,50	0,24	0,39
Juni	1,03	0,43	0,54	0,66	0,69
Juli	3,29	0,93	0,93	0,69	0,22
Agustus	1,12	0,47	0,39	-0,02	-0,07
September	-0,35	0,27	-0,05	0,22	0,13
Oktober	0,09	0,47	-0,08	0,14	0,01
November	0,12	1,5	0,21	0,47	0,2
Desember	0,55	2,46	0,96	0,42	0,71
<b>Tingkat Inflasi</b>	8,38	8,36	3,35	3,02	3,61

Sumber: Badan Pusat Statistika

Di sisi lain, lembaga keuangan syariah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat baik di dunia maupun di Indonesia sepanjang tiga dekade terakhir. Perbankan syariah menjadi fenomena baru, termasuk di negara-negara yang bahkan tidak berpenduduk mayoritas muslim seperti di negara Inggris sebagai pusat keuangan syariah di negara barat. Tingkat pertumbuhan 100 bank syariah terbesar di dunia mencapai 27 persen per tahun dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan bank konvensional yang hanya mencapai 19 persen per tahun. (ojk.go.id)

Perbankan syariah di Indonesia juga mulai tumbuh secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada April 2018, terdapat 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 168 BPRS. Tigabelas Bank Umum Syariah tersebut diantaranya 4 BUS milik BUMN yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah, BRI Syariah, dan BTPN Syariah. Tujuh BUS milik swasta yaitu BCA Syariah,

Maybank Syariah, Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah. Selain itu terdapat 2 BUS milik Pemerintah Daerah yaitu Bank Aceh dan BJB Syariah.

**Tabel 1.2 Jumlah Aset Perbankan Syariah**

BUS dan UUS	Jumlah Bank	Jumlah Aset (Miliar)
BUS	13	292,289
UUS	21	131,655
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>423,944</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id)

Dari segi kepemilikan, terdapat dua jenis Bank Umum Syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah milik BUMN dan Bank Umum Syariah milik Swasta. BUS yang dimiliki oleh BUMN cenderung memiliki permodalan dan aset yang lebih besar dibandingkan dengan BUS milik swasta. Hal tersebut menjadikan BUS milik swasta harus bisa meningkatkan mitigasi risikonya karena apabila terjadi risiko yang besar, modal tidak dapat mengcover kerugian yang berimbas terjadinya pailit.

Dari uraian permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran risiko pasar merupakan salah satu bagian terpenting bagi BUS untuk dapat meminimalisir nilai risiko. Upaya untuk mengukur risiko pasar Bank Umum Syariah di Indonesia dengan menganalisis dengan mengukur bobot aktual risiko. Metode tersebut yaitu melalui pendekatan *Value at Risk (VaR)* dan pendekatan *Risk Adjusted Return on Capital (RAROC)*

VaR paling umum digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengontrol risiko pasar (*Market Risk*). Cara pengukuran dari pendekatan ini yaitu dengan mengukur potensi kerugian dari suatu periode waktu tertentu Metode VaR juga disebut sebagai distribusi dari keuntungan dan

kerugian portofolio. Metode ini pertama dikenalkan oleh J.P. Morgan's pada tahun 1994 dan semenjak itu menjadikan VaR sebagai suatu konsep standar dalam manajemen risiko. Kelebihan dari metode VaR yaitu model ini dapat dikatakan netral dan dapat dipergunakan pada berbagai jenis risiko karena kerugian bersifat bebas nilai.

RAROC merupakan suatu metrik kinerja yang mengukur persamaan total risiko dan *return* perbankan. Selama periode jangka panjang, antara risiko dan *return* memiliki hubungan. Seperti halnya dengan ROE, RAROC memfokuskan pada investasi dan kinerja pendapatan. Terdapat dua manfaat dari metode RAROC, yaitu menghitung alokasi modal untuk dicadangkan sebagai bentuk mitigasi risiko dan menghitung kinerja dengan mempertimbangkan aspek risiko yang dihadapi (Wahyudi dkk, 2013)

## **B. Rumusan Masalah**

Maka berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan dan penelitian terdahulu, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- Bagaimana pengukuran risiko pasar Bank Umum Syariah (BUS) milik swasta di Indonesia dengan metode VaR dan RAROC tahun 2013-2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini terdapat tujuan yang ingin penulis capai, tujuan ini berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Adapun tujuan ini yaitu:

- Untuk mengetahui bagaimana pengukuran risiko pasar Bank Umum Syariah (BUS) milik swasta di Indonesia dengan metode VaR dan RAROC tahun 2013-2017

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bagi peneliti: Sebagai proses pembelajaran yang diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman sehingga peneliti dapat mengembangkan ilmu yang di dapat di program studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga sebagai perbandingan antara teori yang didapat dibangku perkuliahan dengan yang ada di lapangan.
  - b. Bagi akademisi: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada ilmu perbankan syariah khususnya mengenai analisis Risiko Pasar Bank Umum Syariah di Indonesia dengan metode VaR dan RAROC
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi instansi terkait (BUS): Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan saran dalam menjaga kualitas.
  - b. Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pertimbangan dalam mengamati laporan keuangan publikasi bank syariah

#### **E. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini, penulis memiliki batasan masalah yaitu fokus penelitian terhadap risiko imbal hasil dari deposito mudharabah berjangka 1, 3, 6, dan 12 bulan dari BUS milik swasta di Indonesia pada tahun 2013-2017